

ANALISIS KELAYAKAN USAHA KEDAI KOPI DI KECAMATAN PRAYA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

FEASIBILITY ANALYSIS OF COFFEE SHOP BUSINESSES IN PRAYA DISTRICT CENTRAL LOMBOK REGENCY

Arum Permata Nurin^{1*}, Amiruddin¹, Muhamad Siddik¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

**Email: arumnurin123@gmail.com*

ABSTRAK

Kopi adalah produk perkebunan yang umumnya diolah menjadi minuman, dinikmati hampir oleh semua kalangan. Seiring dengan itu, jumlah peminat kopi cenderung semakin bertambah, kondisi demikian mendorong tumbuh dan berkembangnya kedai kopi yang diusahakan oleh masyarakat di berbagai daerah, sehingga menimbulkan persaingan yang ketat antara pengusaha kedai kopi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan, kelayakan dan hambatan usaha kedai kopi di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan pengumpulan datanya dengan teknik survey. Unit analisisnya adalah usaha kedai kopi di Kecamatan Praya. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Praya, Prapen, dan Leneng. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha kedai kopi. Pemilihan responden ditentukan dengan menggunakan metode sensus terhadap 11 pengusaha kedai kopi di Kecamatan Praya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang didapatkan dalam satu bulan usaha kedai kopi di Kecamatan Praya sebesar Rp 4.377.471, usaha kedai kopi di Kecamatan Praya layak untuk diusahakan dilihat dari nilai R/C yaitu sebesar 1,37 dan nilai rentabilitas sebesar 37%, dan hambatan yang dihadapi oleh pengusaha kedai kopi di Kecamatan Praya adalah dari aspek teknis, manajemen, finansial serta aspek yuridis.

Kata Kunci: Kecamatan Praya, Kedai Kopi, Kelayakan Usaha.

ABSTRACT

Coffee is a plantation product that is generally processed into a drink, enjoyed by almost all groups. Along with this, the number of coffee enthusiasts tends to increase, this condition encourages the growth and development of coffee shops operated by people in various regions, giving rise to tight competition between coffee shop entrepreneurs. This research aims to analyze the benefits, feasibility and obstacles of coffee shop businesses in Praya District, Central Lombok Regency. The method used in this research is a descriptive method and data collection uses survey techniques. The unit of analysis is the coffee shop business in Praya District. This research was located in Praya, Prapen and Leneng sub-districts. The respondents in this study were coffee shop entrepreneurs. The selection of respondents was determined using the census method of 11 coffee shop entrepreneurs in Praya District. The results of the research show that the profit obtained in one month from the coffee shop business in Praya District is IDR 4,377,471, the coffee shop business in Praya District is worth running from the R/C value of 1.37 and the profitability value is 37%, and The obstacles faced by coffee shop entrepreneurs in Praya District are technical, management, financial and juridical aspects.

Keywords: Business Feasibility, Coffee Shop, Praya District.

PENDAHULUAN

Agroindustri memiliki peran penting dalam mendorong suatu perekonomian. Di Indonesia, salah satu komoditas pertanian yang pengembangan industrinya semakin maju saat ini adalah tanaman kopi. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Hal ini didukung dengan luas areal tanaman kopi Indonesia mencapai 1,2 juta ha, dengan jumlah produksi tahun 2021 sebesar 762 ribu ton dimana 99,33% diantaranya diproduksi pada perkebunan rakyat dan sisanya 0,77% diproduksi

pada perkebunan BUMN dan Swasta (Ridha et al, 2022). Sebagai barang yang bersaing di pasar global, komoditas ini terpengaruh oleh kualitasnya yang dihasilkan (Rosiana et al, 2018). Faktor lain yang memengaruhi termasuk teknologi produksi kopi yang berkualitas, risiko harga, biaya transaksi, dan jumlah pesaing di pasar (Yusuf dan Septiadi, 2023).

Kopi sendiri adalah produk perkebunan yang umumnya diolah menjadi minuman, dinikmati hampir oleh semua kalangan di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Seiring dengan perkembangan produksi kopi, juga mulai berkembang industri yang mengolah biji kopi tersebut menjadi minuman yang siap dinikmati. Di sisi lain, jumlah peminat kopi cenderung semakin bertambah, terutama di kalangan pemuda. Usaha kedai kopi atau Coffee Shop sudah mulai menjamur di berbagai daerah karena tingginya minat anak muda terhadap minuman kopi, sehingga menjadi tren. Trend minum kopi yang mengalami peningkatan membuat nilai tambah kopi meningkat (Yusuf & Septiadi, 2023). Kedai kopi merupakan tempat yang menyediakan kopi serta produk turunannya sebagai minuman utama dan berbagai jenis minuman (sampingan) lainnya. Kedai kopi juga merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang sekedar bersantai atau melakukan aktivitas (ringan) lainnya seperti diskusi atau obrolan, membaca media cetak, online atau buku, menyelesaikan beberapa tugas akademik atau non-akademik hingga bersenang-senang dengan hiburan yang ditawarkan (Nurazizi, 2013).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2023, di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah terdapat 11 unit kedai kopi. Jumlah kedai kopi tersebut terus bertambah dari hanya 1 unit pada tahun 2018 menjadi 6 unit pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 11 unit pada tahun 2023. Hanya saja rata-rata skala usaha masih UMKM. Sebagian besar agroindustri di Provinsi NTB memang masih usaha kecil, mikro dan menengah atau usaha skala rumah tangga (Septiadi et al., 2020).

Saat ini pengunjung kedai kopi tidak lagi didominasi oleh kalangan paruh baya (orang tua) saja yang memang menyukai kopi, tapi budaya mengkonsumsi kopi kini juga telah menjadi bagian dari kehidupan anak muda hingga orang dewasa. Animo pengunjung kedai kopi tidak mutlak muncul oleh rasa dan aroma kopi yang disajikan, tetapi lebih kepada keinginan untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial, dengan sesama pengunjung atau pembeli di kedai kopi dengan kopi sebagai media interaksi antar masyarakat dari berbagai stratifikasi sosial (Fahrizal, 2014).

Peningkatan jumlah unit usaha kedai kopi yang relatif cepat di Kecamatan Praya, di satu sisi tentu akan berdampak pada semakin beratnya persaingan usaha di antara pengusaha kedai kopi. Padahal, di sisi lain pengusaha kedai kopi harus mencurahkan waktu dan tenaga serta biaya (*cost*), baik biaya tetap (*fixed cost*) maupun biaya tidak tetap (*variable cost*) untuk menjalankan usahanya. Kondisi demikian menimbulkan pertanyaan apakah usaha kedai kopi di Kecamatan Praya masih memberikan keuntungan yang wajar dan layak untuk diusahakan lebih lanjut? Kelayakan finansial sebuah usaha dapat diketahui antara lain dengan melakukan analisis mendalam terhadap perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*), (R/C), serta perbandingan antara jumlah laba dan modal yang dicurahkan (*rentabilitas usaha*). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan, kelayakan dan hambatan usaha kedai kopi di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit usaha kedai kopi di

Kecamatan Praya. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu di Kelurahan Praya, Kelurahan Prapen, dan Kelurahan Leneng atas pertimbangan di tiga kelurahan tersebut terdapat usaha kedai kopi. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha kedai kopi. Pemilihan responden ditentukan dengan menggunakan metode sensus terhadap 11 pengusaha kedai kopi di Kecamatan Praya.

Untuk mengetahui kelayakan usaha kedai kopi di Kecamatan Praya dalam penelitian ini, maka data primer yang dikumpulkan, dianalisis dengan cara analisis keuntungan, analisis kelayakan usaha, dan analisis kendala.

Analisis keuntungan usaha dapat menggunakan metode perhitungan sebagai berikut.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan usaha kopi

TR = Total Penerimaan/Total Revenue

TC = Total Biaya/Total Cost

Analisis penerimaan yang diperoleh dapat menggunakan metode perhitungan sebagai berikut.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan/ Total Revenue

P = Harga

Q = Jumlah Produksi

Analisis kelayakan usaha kopi dapat dianalisis menggunakan perhitungan sebagai berikut.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan/ *Total Revenue* (Rp)

TC = Total Biaya/ *Total Cost* (Rp)

Dengan kriteria kelayakan usaha:

Jika R/C ratio > 1, maka usaha kopi efisien atau layak diusahakan.

Jika R/C ratio < 1, maka usaha kopi tidak efisien atau tidak layak untuk diusahakan.

Jika R/C ratio = 1, maka usaha kopi berada pada kondisi BEP.

Analisis biaya total dapat diperoleh sebagai berikut,

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan;

TC = Total Biaya/Total Cost

TFC = Total Biaya Tetap/ Total Fixed Cost

TVC = Total Biaya Variabel/Total Variabel Cost

Selanjutnya analisis kendala usaha kopi menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keuntungan Usaha Kedai Kopi

1. Analisis Biaya Usaha

Analisis biaya usaha adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan pengusaha kedai kopi untuk menghasilkan berbagai jenis produk makanan dan minuman maupun hiburan yang ditawarkan kepada konsumen. Biaya usaha merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 2015). Biaya produksi diperoleh dari hasil penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap dalam usaha kedai kopi di Kecamatan Praya. Adapun komponen biaya usaha terdiri atas biaya variabel dan biaya yang dirincikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Praya pada Bulan Juli Tahun 2023

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel	10.222.181	86
2	Biaya Tetap	1.711.911	14
	Total	11.934.092	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya usaha yang dikeluarkan dalam satu bulan pada kedai kopi yaitu sebesar Rp 11.934.092 yang digunakan untuk membeli bahan baku, sewa tempat, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya dalam membantu proses produksi usaha kedai kopi

a) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kedai kopi yang relatif tidak tetap atau berubah dan dipengaruhi oleh produk yang dihasilkan. Adapun rincian biaya variabel disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Praya pada Bulan Juli Tahun 2023

Uraian	Nilai (Rp)	Persentase (%)
a. Biaya Bahan Baku	5.012.636	49
b. Biaya Bahan Penolong	1.435.000	14
c. Biaya Tenaga Kerja	3.620.000	35
d. Biaya Lainnya	154.545	2
Total Biaya Variabel	10.222.181	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:

Biaya variabel adalah pengeluaran usaha kedai kopi dengan secara dinamis, mengikuti peningkatan dan penurunan penjualan produk. Rata-rata biaya variabel usaha kedai kopi di Kecamatan Praya dalam satu bulan produksi sebesar Rp 10.222.181/bulan. Biaya variabel tersebut terdiri atas biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya lainnya dan biaya tenaga kerja. Uraian sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk mengolah bahan baku utama menjadi produk atau barang jadi. Bahan baku yang digunakan dalam penelitian ini adalah biji kopi, susu cair, susu kental manis, gula cair, soda, sirup, creamer, bubuk aneka rasa,

dan lain-lain. Rata-rata jumlah biaya bahan baku yang digunakan pada kedai kopi di Kecamatan Praya sebesar Rp 5.012.636/bulan

b. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah segala bahan yang dimanfaatkan dalam proses produksi tapi bukan bagian dari bahan baku utama. Biaya bahan penolong tersebut meliputi biaya gas, plastik siller, es batu, tisu, sedotan, air galon dan lain-lain. Rata-rata biaya penolong yang dikeluarkan kedai kopi di Kecamatan Praya sebesar Rp 1.435.000/bulan.

c. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja atau karyawan. Rata-rata upah tiap tenaga kerja berkisar antara Rp 50.000-Rp 75.000/satu hari produksi dengan rata-rata Rp 55.000 dan rata-rata jumlah upah tenaga kerja yang dikeluarkan selama satu bulan adalah sebesar 3.620.000. Rata-rata jumlah tenaga kerja di kedai kopi sebanyak tiga orang dengan rata-rata jam kerja selama sembilan jam. Seluruh tenaga kerja merupakan tenaga kerja luar keluarga.

d. Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain merupakan segala sesuatu yang menghasilkan maupun yang menjadi biaya yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan proses produksi. Rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan kedai kopi di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp 154.545. Biaya lain-lain dalam penelitian ini adalah biaya hiburan seperti *live* musik dengan biaya sekali tampil mulai dari Rp 250.000 sampai dengan Rp 300.000. Penampilan musik ini sebagai penarik konsumen untuk datang ke kedai kopi.

b) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kedai kopi yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi, besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tidak dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya produk yang dihasilkan. Adapun rincian biaya tetap disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Praya pada Bulan Juli Tahun 2023

Uraian	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Penyusutan Alat	397.365	23
Sewa Bangunan	340.909	20
Listrik	415.455	24
Air	245.455	14
Wifi	202.727	12
Pajak	110.000	7
Total Biaya Tetap	1.711.911	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Biaya tetap adalah pengeluaran yang tidak terjadi tiap hari, melainkan sebulan, setahun, atau beberapa tahun sekali. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat, sewa bangunan, listrik, air dan juga pajak. Rata-rata biaya tetap pada usaha kedai kopi dalam sebulan sebesar Rp 1.711.911 dengan biaya terbanyak sebesar 24% yaitu pengeluaran untuk biaya listrik dan biaya terkecil sebesar 7% yaitu biaya pajak yang dikeluarkan setiap bulannya.

2. Analisis Penerimaan Usaha Kedai Kopi

Penerimaan adalah segala pendapatan yang diperoleh pengusaha kedai kopi dari hasil penjualan produknya mulai dari minuman dan makanan. Penerimaan dapat diketahui dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Dalam penelitian ini tidak semua kedai kopi di Kecamatan Praya menjual menu makanan, adapun rinciannya dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Praya pada Bulan Juli 2023

No	Uraian	Jumlah Produksi (Unit)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan			
	a. Minuman Kopi	705	14.243	10.037.106
	b. Minuman Non Kopi	412	13.100	5.400.785
	c. Makanan	132	6.637	873.672
2	Total Penerimaan			16.311.563

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 5 yang menunjukkan penerimaan usaha pada kedai kopi di Kecamatan Praya terdiri dari tiga produk yaitu minuman kopi, minuman non kopi dan makanan. Penerimaan minuman kopi sebesar Rp 10.037.106, sedangkan penerimaan minuman non kopi sebesar Rp 5.400.785, dan penerimaan makanan sebesar Rp 873.672 dapat diketahui bahwa tidak semua kedai kopi di Kecamatan Praya menjual makanan dan camilan, sehingga rata-rata penerimaan minuman lebih banyak dibandingkan penerimaan makanan. Nilai penerimaan dari usaha kopi pada penelitian ini relative lebih besar jika dibandingkan penerimaan usaha kopi di Kebraon Kecamatan Karang Pilang Kota Surabaya sebesar Rp. 4.819.396/bulan (Abdullah dan Penangsang, 2024).

3. Keuntungan Usaha Kedai Kopi

Keuntungan merupakan penghasilan bersih yang diterima oleh para pengusaha setelah dikurangi dengan biaya-biaya produksi (Sunaryo,2010). Besar jumlah keuntungan ditentukan dari nilai biaya produksi dan penerimaan usaha kedai kopi di Kecamatan Praya. Adapun rinciannya dalam Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Keuntungan Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Praya

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Total Biaya	11.934.092
2	Total Penerimaan	16.311.563
	Keuntungan	4.377.471

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah penerimaan yang diterima kedai kopi sebesar Rp 16.311.563 per satu bulan produksi. Keuntungan usaha kedai kopi sebesar Rp 4.377.471 per satu bulan produksi. Keuntungan didapatkan dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai keuntungan pada usaha kedai kopi di Kecamatan Praya terbilang cukup besar dibandingkan dengan nilai keuntungan pada usaha Warung Kopi di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo dengan nilai keuntungan sebesar Rp 2.346.014 (Pratama, 2021). Hanya saja nilai tersebut masih lebih kecil dari nilai keuntungan yang didapatkan kedai kopi di Desa Petiken Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik sebesar Rp 6.279.548 /bulan (Ghifari dan Gunawan, 2024).

Analisis Kelayakan Usaha Kedai Kopi

Analisis kelayakan usaha kedai kopi di Kecamatan Praya terdiri atas biaya usaha, nilai penerimaan, keuntungan dan diperluas menggunakan kelayakan usaha meliputi R/C dan Rentabilitas Usaha.

1. Analisis R/C (Revenue/Cost)

R/C merupakan metode perhitungan dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya (Suratiah, 2015). Semakin besar nilai r/c maka semakin besar pula keuntungan yang didapatkan usaha kedai kopi di Kecamatan Praya. Adapun rinciannya dalam Tabel 7.

Tabel 7. Analisis R/C Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Praya

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	16.311.563
2	Biaya Usaha	11.934.092
3	R/C	1,37

Sumber: Data Diolah Tahun 2023

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis R/C usaha kedai kopi di Kecamatan Praya dalam satu bulan proses produksi yang meliputi analisis penerimaan dan biaya usaha, Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai R/C per satu bulan produksi yang diperoleh pada usaha kedai kopi di Kecamatan Praya sebesar 1,37 yang berarti bahwa dalam setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,37 per proses produksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha kedai kopi di Kecamatan Praya layak untuk diusahakan karena dapat dilihat dari nilai R/C lebih besar dari satu ($R/C > 1$).

Nilai R/C pada usaha kedai kopi di Kecamatan Praya terbilang kecil dibandingkan dengan nilai R/C pada kedai kopi Baba Budan di Kota Manado dengan nilai R/C sebesar 1,45 (William, 2018). Namun nilai R/C kedai kopi di Kecamatan Praya lebih besar dibandingkan dengan nilai R/C pada usaha Warung Kopi di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo dengan nilai R/C sebesar 1,26 (Pratama, 2021).

2. Analisis Rentabilitas Usaha

Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal sendiri. Laba yang digunakan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi pajak. Sedangkan modal yang digunakan adalah modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan (Sutrisno, 2005). Rentabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan dengan modal yang digunakan dan dikalikan 100%. Semakin baik nilai rentabilitas yang dihasilkan maka semakin baik kemampuan usaha kedai kopi dalam memperoleh keuntungan. Adapun rinciannya dalam Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Rentabilitas Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Praya

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan (Rp)	16.311.563
2	Biaya usaha (Rp)	11.934.092
3	Keuntungan (Rp)	4.377.411
4	Rentabilitas (%)	37

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Nilai rentabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan usaha kedai kopi dalam mendapatkan keuntungan. Pada usaha kedai kopi di Kecamatan Praya, nilai rentabilitas sebesar 37%, yang berarti bahwa rata-rata kemampuan usaha kedai kopi untuk menghasilkan laba adalah sebesar 37% dari modal yang dikeluarkan. Nilai rentabilitas pada usaha kedai kopi di Kecamatan Praya terbilang besar dibandingkan dengan nilai rentabilitas pada usaha Warung Kopi di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo dengan nilai rentabilitas sebesar 26,89% (Pratama, 2021). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha kedai kopi di Kecamatan

Praya layak untuk diusahakan karena nilai rentabilitas lebih besar dari suku bunga pinjaman yang berlaku pada Bank BRI yaitu sebesar 6% pertahun atau 0,5% per bulan.

Analisis Hambatan Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Praya

Dalam menjalankan suatu usaha tidak terlepas dari hambatan dan juga rintangan yang menghalangi kemajuan suatu usaha yang akan dicapai. Hambatan merupakan suatu masalah atau keadaan yang buruk yang bertujuan untuk menghalangi kemajuan suatu usaha yang hendak dicapai oleh para pengusaha. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kendala dalam usaha kedai kopi dapat dilihat penjelasannya pada Tabel 9.

Tabel 9. Hambatan-Hambatan Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Praya

No	Aspek Hambatan	Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Aspek Tenis	a. Peralatan Yang Sederhana	5	45
		b. Ketersediaan Bahan Baku Non Kopi Minim	10	91
2	Aspek Manajemen	a. Pembagian Tugas Kerja yang Kurang Jelas	6	55
		b. Masalah Pembukuan Usaha	4	36
3	Aspek Finansial	Masalah Permodalan	7	64
4	Aspek Yuridis	Masalah Izin Usaha	6	55

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar kendala yang dihadapi oleh pengusaha kedai kopi yaitu masalah ketersediaan bahan baku dan masalah permodalan, kendala lainnya seperti pembagian tugas kerja dan masalah izin usaha, peralatan yang masih sederhana, serta kendala yang paling sedikit dihadapi oleh responden yaitu terkait masalah laporan pengeluaran dan pemasukan.

1. Aspek teknis

Kendala dalam aspek teknis berkaitan dengan standar pelaksanaan aktivitas usaha yang dapat dilihat dari ketersediaan bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan. Ketersediaan barang atau bahan baku yang minim di Praya menyebabkan pelaku usaha terkadang harus keluar kota untuk mendapatkan persediaan bahan baku yang dibutuhkan. Pelaku usaha juga terkadang harus membeli persediaan bahan baku melalui *online* karena beberapa bahan baku yang memang tidak ada dijual secara *offline*, hal tersebut membuat harga bahan baku menjadi lebih tinggi karena adanya biaya pengiriman. Terkait masalah peralatan produksi beberapa pelaku usaha masih menggunakan alat-alat manual sehingga rasa minuman kopi yang dihasilkan tidak konsisten.

2. Aspek Manajemen

Dalam aspek manajemen kendala yang dialami berupa pengelolaan organisasi yang masih kurang, seperti struktur organisasinya yang masih sederhana terdiri dari pemilik atau pengusaha yang merangkap sebagai manajer dan beberapa tenaga kerja. Kemudian pembagian tugas kerja antar tenaga kerja yang masih kurang jelas. Dengan adanya pengelolaan organisasi yang baik maka masalah-masalah terkait pembagian tugas bisa lebih mudah dan mengurangi kesalahpahaman antara tenaga kerja dengan pengusaha.

3. Aspek finansial

Dari aspek finansial, modal merupakan hal yang paling utama dibutuhkan dalam melakukan suatu usaha atau memulai usaha. Modal yang digunakan oleh sebagian besar pelaku usaha menggunakan modal sendiri bukan pinjaman, sehingga dengan keterbatasan modal yang

ada menyebabkan kurangnya persiapan dalam memenuhi kebutuhan usaha, seperti alat-alat yang memadai. Perlu dukungan pemerintah bisa berupa bantuan modal uang (Yunaz et al, 2022). Selain modal usaha, laporan pemasukan dan pengeluaran juga penting untuk dilakukan, namun pelaku usaha masih banyak yang belum menyadari pentingnya melakukan pendataan keuangan dan pembukuan yang rapi, padahal dengan adanya pembukuan, pelaku usaha akan mengetahui sehat atau tidaknya usaha yang mereka jalankan.

4. Aspek yuridis

Kendala dalam aspek yuridis ini berkaitan dengan kesadaran pelaku usaha atau responden dalam memperhatikan legalitas usaha yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari pelaku usaha yang tidak mementingkan keberadaan usaha secara legal yang meliputi perizinan seperti izin usaha. Dengan adanya izin usaha, maka usaha yang dijalankan akan tercatat secara legal oleh pemerintah sehingga mendapat perlindungan hukum dalam berbisnis, mencegah kerugian yang tidak diinginkan, selain itu memudahkan dalam mengembangkan usaha (Aziz et al, 2023). Namun para pelaku usaha belum memperhatikan hal tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata keuntungan usaha kedai kopi di Kecamatan Praya sebesar Rp 4.377.471 setiap bulan. Usaha ini tergolong layak untuk dijalankan ditinjau dari nilai R/C sebesar 1,37 dan rentabilitas usaha sebesar 37%. Hambatan yang dihadapi oleh pengusaha kedai kopi di Kecamatan Praya adalah dari aspek teknis yaitu peralatan dan mesin yang masih sederhana, aspek manajemen yaitu pembagian tugas kerja yang belum jelas serta pembukuan usaha yang belum rapi. Aspek finansial yaitu modal yang masih kecil, serta aspek yuridis yaitu sebagian pengusaha belum memiliki izin usaha.

Disarankan kepada pengusaha, untuk meningkatkan kualitas dan ke higienisan peralatan yang digunakan, selalu membuat pembukuan usaha tentang pengeluaran dan pemasukan dengan menggunakan bantuan dari aplikasi gratis sehingga lebih memudahkan proses pembuatan pembukuan, dengan adanya pembukuan pengusaha akan mengetahui apakah usaha yang dijalankan sehat atau tidak, melakukan inovasi baru, menambahkan varian pelengkap seperti makanan ringan, dan membuat kemasan yang lucu serta menarik, selain itu selalu melakukan evaluasi terkait usaha yang dijalankan sehingga dapat memperbaiki dan menjadikan kedai kopi terus lebih baik dari waktu ke waktu. Kepada pemerintah diharapkan untuk mempermudah proses izin usaha, terus mendukung dan dapat memberikan bantuan usaha dengan menyediakan akses permodalan guna mengembangkan usaha kedai kopi. Kepada peneliti, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan menganalisis kepuasan konsumen dalam memilih kedai kopi di Kecamatan Praya serta menambahkan mengenai aspek-aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. D., & Penangsang, P. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Warung Kopi di Kebraon Kecamatan Karang Pilang Kota Surabaya. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 4(1), 151-160.
- Ariandi, F. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Karyawan Penyedap di PT. Bridgestone Sumatra Rubber Estate*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Aziz, S. A., Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2023). Pengembangan Usaha dari Sumber Daya Lokal Sektor Pertanian: Kasus Pada Produk Kopi Tersertifikasi Indikasi Geografis (IG). *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 164-170.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2(022). NTB Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik. Mataram.
- Fahrizal, M. (2014). *Studi Etnografis Aktivitas dan Peran Kedai Kopi di Perumnas Simalingkar, Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Al Ghifari, M. A., & Gunawan, K. I. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Warung Kopi di Desa Petiken Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 4(2), 163-174.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nurazizi, RD. (2013). *Kedai Kopi dan Gaya Hidup Konsumen*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Pratama, Rangga Adi. (2021). Analisis Usaha Warung Kopi di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *Jurnal. Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya*.
- Ridha, A., Syahputra, R., & Mora, Z. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga kopi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(2), 101-111.
- Rosiana, N., Nurmalina, R., Winandi, R., Rifin, A. (2018). Dynamics of Indonesian Robusta Coffee Competition Among Major Competitor Countries. *Journal of Industrial and Beverage Crops, Indonesian Center for Estate Crops Research and Development*. 5:1-9
- Septiadi, D., Mundiyyah, A. I., & Sari, N. M. W. (2020). Pengaruh Harga Dan Karakteristik Konsumen Terhadap Permintaan Tempe Di Kota Mataram. *DwijenAGRO*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.46650/dwijenagro.10.2.1033.117-126>
- Sunaryo, T. (2010). *Ekonomi Manajerial. Teori Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Sutrisno. (2005). *Manajemen Keuangan: Teori Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta
- William, M. T. (2018). Analisis Keuntungan Usaha Kedai Kopi Baba Budan Jalan Roda di Kota Manado. *Jurnal. Manado*.
- Yunaz, H., Bachri, S., Oktaviani, N. F., Nugroho, L., Septiadi, D., Rachmat, Z., & Tribudhi, D. A. (2022). *Ekonomi Kreatif*. Get Press.
- Yusuf, M., & Septiadi, D. (2023). Analisis Rantai Pasok Biji Kopi Robusta di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. *AGROTEKSOS*, 33(3), 948-958.
- Yusuf, M., & Septiadi, D. (2023). Investigasi nilai tambah agroindustri kopi robusta di kecamatan batukliang utara, kabupaten lombok tengah. *EDUFORTECH*, 8(1), 17–24.